

KONSEP DAN LAYOUT BUKU FOTO LULLABY KARYA ABI RAFDI AUFAR

Wulandari¹, Ariefika Listya², Yulianto Hadiprawiro³

Universitas Indraprasta PGRI¹²³

*Correspondence author: Wulandari, beewulan@gmail.com, Jakarta, Indonesia

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap konsep dan tata letak buku foto berjudul konsep dan tata letak buku foto Lullaby karya Abi Rafdi Aufar. Teori Gestalt digunakan untuk salah satu pendekatan metode analisis konsep dalam buku foto ini. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya ide dasar berupa tidur tematik dan alam fantasi atau alam mimpi. Elaborasi konsep dibagi menjadi 9 bagian, meliputi: ide cerita, pengeditan sumber foto, pengurutan, pembuatan keputusan desain, pencetakan dan penjiilidan. Klasifikasi tata letak disusun dalam bentuk menggabungkan foto dengan ilustrasi, dan foto dengan foto. Struktur buku ini tidak tersusun seperti buku biasa, terbukti dengan susunan indeks, lembar penawaran dan kolofon yang diletakkan di bagian akhir buku. Sekitar 95% fotonya disusun dengan kombinasi ilustrasi, sehingga muncul persepsi baru dalam membaca karya fotografinya. Ilustrator berinteraksi, merespons dengan foto dari fotografer. Skema elaborasi rencana desain buku foto yang dibedah dapat menjadi model untuk desain buku pada umumnya, juga dapat digunakan untuk buku foto pada khususnya. Dampak yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah dapat membuka peluang bagi para peneliti, fotografer dan juga desainer buku khususnya buku foto untuk menggunakan teknik penyusunan konsep dan penataan layout secara sistematis menggunakan skema perencanaan desain buku foto dengan mengembangkan fokus pada hal tema lain.

Kata kunci: buku foto, model desain, pengurutan, mix media

Abstract. The purpose of this research is to reveal the concept and layout of a photo book entitled the concept and the layout of a Lullaby photo book by Abi Rafdi Aufar. Gestalt Theory is used for one of the approach concept analysis methods in this photo book. The result of this study is the discovery of basic ideas in the form of thematic sleep and fantasy or dream realms. The elaboration of the concept is divided into 9 sections, including: story ideas, editing of photo sources, sequencing, production of design decisions, printing and binding. Layout classification is arranged in the form of combining photos with illustrations, and photos with photos. The structure of this book is not arranged like an ordinary book, as evidenced by the arrangement of the index, offering sheet and colophon placed at the end of the book. About 95% of the photographs are composed with a combination of illustrations, so that a new perception emerges in reading his photographic works. Illustrator interacts, responds with photos from photographers. The elaboration scheme for the dissected photo book design plan can be a model for book design in general, it can also be used for photo books in particular. The expected impact of the results of this research is that it can open opportunities for researchers, photographers and also book designers, especially photo books to use the concept preparation technique and layout arrangement systematically using a photo book design planning scheme by developing a focus on other themes.

Keywords: photo book, design model, sequencing, media mix

Pendahuluan

Buku foto di Indonesia kini mulai berkembang dan banyak menjadi perbincangan. Munculnya kegiatan kumpul buku foto menjadi awal pergerakan bahwa buku foto mulai dilirik di Indonesia. Banyak dari para pegiat buku foto juga fotografer mulai sadar akan pentingnya buku foto sebagai portofolio atau bentuk aktualisasi diri kepada masyarakat. Pembuatan buku foto yang biasanya untuk kalangan fotografer saja, sekarang bisa dibuat oleh siapa saja asalkan memiliki konsep yang kuat dan matang. Dalam penerbitan buku foto terdapat dua aspek, yaitu aspek produksi dan post-produksi. Dalam aspek produksi buku foto terdapat 9 tahapan, di antaranya adalah (Colberg 2016): *defining the core concept photographs; editing the source photographs; sequencing the edit; production of the text component(s); design of the book: layout of photographs, design of text components; decision making: material, printing, and binding; pre-printing file preparation; printing (including, ideally, press checks); dan binding.*

Dari tahapan tersebut maka fotografer sejatinya melakukan sebuah bentuk kolaborasi. Kolaborasi itu dapat tercipta tidak hanya hasil kerja dari fotografer saja tetapi juga ada desainer grafis, *layouter*, kurator, penulis, percetakan bahkan *marketing*. Buku foto yang baik atau menarik juga perlu memperhatikan target segmentasi, karena pada akhirnya buku foto akan dijual, kecuali buku foto dibuat hanya untuk kepuasan pribadi dan tidak disebar ke umum. Pembuatan buku foto diawali dengan menentukan konsep seperti apa yang akan dibuat dan bagaimana buku foto bisa menginterpretasikan konsep tersebut. Sebelum eksekusi maka fotografer biasanya akan berdiskusi dahulu dengan kurator. Fungsi kurator juga sebagai orang yang bisa memberikan masukan atau membantu dalam menyeleksi foto-foto yang akan ditampilkan di dalam buku foto.

Berawal dari konsep inilah sang fotografer kemudian akan melakukan diskusi dengan desainer grafis atau *layouter* untuk merangkai foto-foto tersebut ke dalam *layout* yang menarik dan enak untuk dilihat. Dari sini dapat dilihat bahwa peran desainer grafis sangatlah penting. Tidak semua fotografer adalah desainer yang bagus, begitu juga sebaliknya. Dalam proses mendesain inilah, desainer grafis akan juga menggali bagaimana keinginan fotografer pada buku foto yang akan dibuat. Akan ada diskusi panjang terkait pemilihan *layout*, huruf, bahkan ilustrasi berupa gambar, yang biasanya sangat jarang berada di buku foto.

Buku foto karya Abi Rafdi AUFAR yang akan dianalisis memiliki keunikan tersendiri, yaitu adanya kolaborasi antara foto dengan ilustrasi. Fotografi juga merupakan media yang kuat untuk ekspresi diri atau kreasi artistik, sesuatu yang sama dengan banyak bentuk seni visual lainnya (Lu 2008). Di saat kebanyakan buku foto menampilkan keindahan atau estetika dari sebuah foto, dengan pencahayaan yang *normal exposure*, komposisi yang ciamik, serta *layout* yang monoton, kali ini Abi berusaha membuat buku foto yang memberdayakan ilustrasi, tetapi masih dalam konteks yang sesuai dengan konsep. Buku foto Abi yang berjudul Lullaby ini sangat berbeda dari buku foto yang lainnya, karena tampilannya disajikan dengan penggabungan ilustrasi. Secara teknis, susunan dan tipe *layout* tidak ada yang berbeda dibanding *layout* pada media lainnya hanya saja konsep yang dibuat cukup membuat tampilan buku foto sedikit berbeda. Hal inilah yang menjadi alasan tentang diangkatnya buku foto tersebut dalam penelitian.

Metode

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif interpretatif, Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi visual terhadap buku foto karya Abi Rafdi AUFAR, dan studi literatur terkait objek formal dan material. Data yang didapat dianalisis bentuk dan isinya. Ratna (2010) menjelaskan mengenai analisis bentuk dan isi yang sering digunakan dalam penelitian



seni rupa: bentuk adalah gejala yang tampak bagaimana gejala disajikan sedangkan isi ialah apa yang disajikan dan masih tersembunyi.

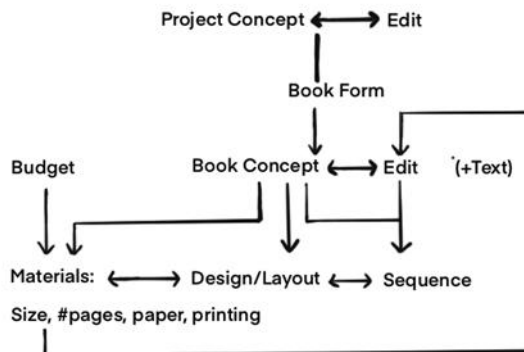
Satu-persatu foto yang ada di dalam buku foto dibedah dengan pendekatan ilmu desain komunikasi visual menggunakan teori Gestalt. Bentuk yang merupakan tampilan visual dijabarkan isinya dan keterhubungan antar keduanya (bentuk dan isi). Foto berjumlah 48 buah dengan ilustrasi berjumlah 34 buah. Kemudian foto-foto dikategorikan berdasarkan tema besar yang mendukung judul buku *Lullaby*, tipe *layout* perhalaman, dan pola *layout* secara keseluruhan.

Hasil dan Pembahasan

Konsep buku foto *Lullaby*

Beraneka jenis buku yang muncul di penerbitan salah satunya buku foto. Buku foto umumnya berisikan kumpulan-kumpulan foto, menurut Colberg (2016) buku foto adalah buku yang dilihat karena foto-foto di dalamnya. Sedangkan menurut Mizen (2010) buku foto adalah buku yang dicetak digital atau analog, dijilid, biasanya termasuk teks dan foto. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa buku foto adalah sebuah buku yang didalamnya terdapat kumpulan foto-foto yang bisa ditambahkan teks. Dalam membuat buku foto perlu adanya konsep yang dikembangkan oleh fotografer. Hal ini yang akan membawa kepada pertanyaan-pertanyaan apa yang akan diceritakan buku tersebut kepada para pembaca, bagaimana buku tersebut akan melakukannya, serta pengalaman apa yang harus dimiliki pembaca dengan buku tersebut.

Colberg (2016) menyebutkan bagaimana adanya keterkaitan antar tahapan dalam pembuatan buku foto (gambar 1).



Gb.1 Hubungan antar Tahapan Pembuatan Buku Foto

Sumber: (Colberg 2016)

Serangkaian buku dapat dihubungkan oleh konsep umum, yang mendefinisikan pendekatan terhadap sifat dan penggunaan teks, fotografi, dan ilustrasi, jumlah elemen pada halaman, luas dan bentuk buku, dan sebagainya (Haslam 2006). Apabila melihat konsep buku foto *Lullaby*, di dalamnya terdapat genre *street photography*. Menurut Prasetya (2014) *street photography* menggambarkan hubungan antar orang atau hubungan dengan sekelilingnya di ruang publik. Seperti yang terlihat di dalam buku foto *Lullaby*, bahwa gaya pemotretannya adalah *snapshot* atau *candid*, di mana fotografer tidak melakukan *settingan* pada subjek foto, jujur, apa adanya sejalan dengan yang diutarakan Berger dan Barasch (2018) bahwa kelebihan memotret *candid* adalah subjek terlihat asli, sebagian orang (audiens) menyukai kebenaran yang asli. Kemeranian *street photography* ialah apapun yang terjadi di jalan kemungkinan tidak akan terjadi lagi ataupun tidak akan terlihat sama (Lewis 2015). Lewis melanjutkan, *street*

photography penuh dengan *insight* mengenai perilaku manusia. Bahkan, karya *street photography* dapat memperlihatkan gaya khas fotografer dan juga pernyataan artistiknya. Pada tabel 1 didapat bahwa Abi Rafdi AUFAR sebagai fotografer menekankan kemenarikannya pada aktivitas tidur yang ada di jalan. Secara konsisten terus menerus dalam 6 tahun ia memotret orang yang sedang tidur di berbagai tempat sehingga menghasilkan 48 foto terpilih yang disajikan dalam buku foto. Penempatan foto-fotonya banyak yang disandingkan dengan ilustrasi gambar manual, inilah yang membedakan dengan buku foto lainnya pada umumnya. Berbicara mengenai *layout* buku, tidak terlepas kaitannya dengan elemen desain komunikasi visual selain foto itu sendiri yakni huruf, warna, ilustrasi (Davis and Hunt 2017). Karya desain komunikasi visual lebih kaya akan konten, lebih artistik, dan memiliki dampak visual yang lebih kuat dan berdaya tarik tinggi bagi audiens jika mengoordinasikan dan menggabungkan hubungan elemen di dalamnya (bentuk, warna, huruf) (Wenjuan 2021). Hal tersebut nampaknya telah dilakukan oleh Abi Rafdi AUFAR melalui penggunaan huruf *script* yang merepresentasikan makna personal kaitannya dengan aktivitas tidur seorang; serta *san serif* tanpa kait yang mengesankan kepolosan, apa adanya.

Tabel 1 Konsep Buku Foto

Jenis Buku Foto	Monograf		
Ide Cerita	Tentang aktivitas tidur yang berlokasi di Propinsi DKI Jakarta, diambil di setiap masing-masing kota yaitu mulai dari Jakarta Barat, Utara, Tengah, Timur dan Selatan dengan subjek foto <i>random</i> dan dikerjakan sejak tahun 2014 sampai 2020. Beberapa foto disandingkan dengan ilustrasi.		
Editing sumber foto	Total foto yang ada yaitu 48		
Sequencing	Pengurutan foto dilakukan berdasarkan adanya kesamaan elemen visual warna, bentuk, serta kemiripan lokasi.		
Produksi komponen teks	Artist statement	Kurator/mentor	Penulis luar
Desain Buku	Kolaborasi antara fotografi dengan ilustrasi.	<i>Teknik layout</i> yang digunakan diptik dengan karakter layout adalah <i>rhythm</i> dan <i>flow</i>	Jenis huruf yang digunakan <i>script</i> dan <i>san serif</i>
Keputusan dalam Pembuatan	Cover menggunakan Old Mill 190gr	Bagian isi menggunakan Bluish White 240 gr	Ukuran A5 105 Halaman
Persiapan Pre-printing	Membuat <i>dummy</i> sebanyak 1 buah.		
Printing	Percetakan buku di Print Lab digital Printing dengan edisi terbatas hanya sebanyak 500 eksemplar.		
Penjilidan	Hardcover, Jahit Benang, Naked Binding, carton board.		



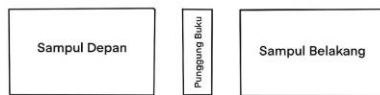
Layout buku foto Lullaby

Lullaby menurut Oxford Dictionary adalah musik lembut pengantar tidur untuk anak. Keterkaitan antara judul dengan konten sebuah karya dijelaskan dalam adanya kesinambungan antara foto dengan ilustrasi yang dibuat oleh ilustrator bahwa ketika orang sedang tertidur hal-hal imajinasi bisa saja muncul. Menurut Rustan (2008) dalam proses pembuatan layout terdiri dari beberapa prinsip yaitu *sequence, emphasis, balance dan unity*.

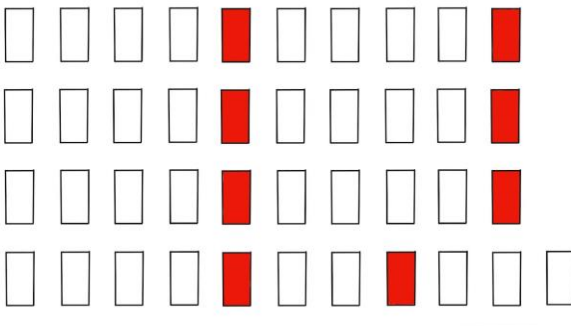
Dalam membuat buku foto, selain memperhatikan inti konsep buku foto, maka yang terpenting lainnya adalah mengenai *layout*. Buku foto tidak tergantung dari berapa banyaknya foto yang akan dimasukkan ke dalam *layout* tetapi tergantung dari foto-foto yang seperti apa yang bisa mewakili konsep buku foto. Apabila petakan secara anatomi maka buku foto Lullaby akan terlihat seperti gambar nomor 2.

Layout Buku Foto Lullaby

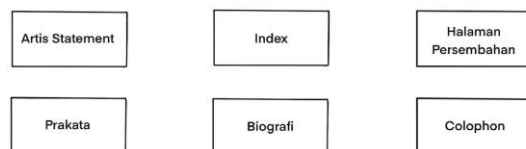
Sampul



Bagian Isi



Bagian Akhir



Gb.2 Partitur Buku Foto Lullaby

Apabila melihat secara anatomi, buku foto memang tidak jauh berbeda dengan buku pada umumnya, hanya saja ada beberapa bagian yang tidak ada di dalam buku foto. Bila dilihat maka buku foto Lullaby memiliki anatomi buku seperti berikut:


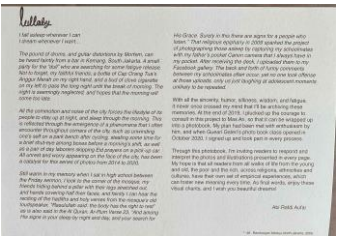

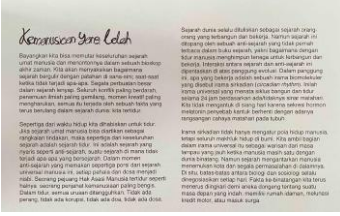

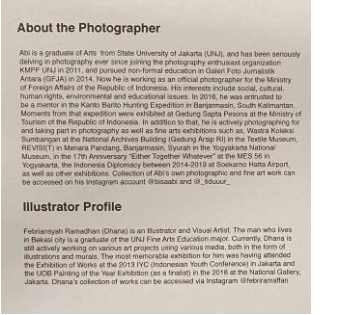
1. Bagian Sampul
2. Bagian Isi
3. Bagian Akhir (*postliminaries*)

Bila melihat layout buku foto tersebut di atas, maka partitur buku foto (gambar 2) tidak seperti buku ilmiah lainnya. Buku foto Lullaby hanya terdiri dari bagian sampul, bagian isi dan bagian akhir (*postliminaries*). Bila melihat lebih dalam lagi, bagian *preliminaries* diletakkan di bagian akhir, yaitu bagian prakata, halaman persembahan dan colophon. Tidak ada aturan baku

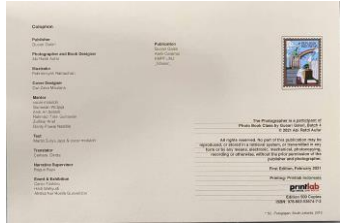
mengenai pembuatan buku foto, sehingga fotografer dibantu dengan desainer grafis sangat bisa melakukan eksplorasi terhadap *layout* buku tersebut. Kemudian apabila dirinci pembagian buku foto Lullaby maka akan terlihat di tabel nomor 2.

Tabel 2 Bagian Buku Foto

Nama Bagian	Desain	Keterangan
Sampul Depan		<p>Sampul depan hanya terdiri teks dan ilustrasi. Ilustrasi yang dibuat adalah seorang pria yang sedang tiduran atau tertidur atau tidur-tiduran di atas awan berwarna coklat muda, bukan warna putih seperti awan pada umumnya, kemudian berpakaian warna putih serta membawa sebuah alat musik bernama harpa. Di bagian latar nampak gedung-gedung bertingkat, kota tersebut adalah Jakarta, hal ini bisa diidentifikasi dengan adanya ikon kota Jakarta yaitu Monas serta Tugu Selamat Datang. Secara tidak langsung dari ilustrasi yang dibuat menunjukkan di mana foto-foto tersebut diambil. Huruf yang digunakan adalah jenis <i>script</i>.</p>
Sampul Belakang		<p>Sampul belakang hanya terdiri dari <i>barcode</i>, kode QR serta logo penerbit, dan latar belakangnya adalah ilustrasi yang menyambung dengan bagian sampul buku yaitu gedung-gedung bertingkat yang mewakili sebuah kota.</p>
Punggung Buku		<p>Pada punggung buku terdapat nama fotografer, judul buku serta <i>logogram</i> dari penerbit. Pada bagian latar belakang yaitu hamparan langit dengan awan-awannya yang masih bersambung dengan bagian sampul depan dan sampul belakang.</p>

<p>Bagian Isi</p>		<p>Terdiri dari 48 buah foto dan 34 buah ilustrasi. Setiap penempatan foto dan ilustrasi diurutkan sedemikian rupa sehingga terbentuk adanya pola.</p>
<p>Artist Statement</p>		<p>Pada bagian <i>artist statement</i> menggunakan dua bahasa atau bilingual, yaitu bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. <i>Heading</i>-nya menggunakan jenis <i>typeface script</i> dan bagian isi menggunakan <i>san serif</i>.</p>
<p>Prakata Kurator</p>		<p>Pada bagian Prakata kurator, sama dengan bagian <i>artist statement</i>, jenis <i>typeface</i> dan jenis bahasa.</p>
<p>Prakata Penulis</p>		<p>Pada bagian prakata penulis <i>heading</i> juga menggunakan jenis <i>typeface script</i> dan <i>san serif</i> pada bagian isi.</p>
<p>Indeks</p>		<p>Bagian <i>index</i> sebanyak 4 halaman dan menggunakan jenis <i>typeface san serif</i>. Di bagian bawah foto terdapat nama lokasi, nama kota serta tahun foto diambil.</p>
<p>Biografi</p>		<p>Bagian biografi fotografer dan ilustrator menggunakan jenis <i>typeface san serif</i> baik <i>heading</i> dan isi.</p>



<p>Halaman Persembahan</p>	<p style="text-align: center;">Acknowledgements</p> <p>This book would never have been realized without exciting moments in the days of white and gray. Riani, Albana, Dio and all my classmates in SMAN 110. My family (my Father, Yonar, Emak, Izza & Zaira), who has always supported this cheesy kid who's always home late, especially my late mother who encouraged me to formally educate myself in Galeri Foto Jurnalistik Antara (GJIA) in 2014. I dedicate this book to her, who always told me stories or short stories before bed in my childhood. Nadya, who has always faithfully accompanied me in taking a few photos inside this book. Bang Jini Muthazam from the band Morlem, with his lyrics and songs that recall memories of me casually taking photos back in highschool and Mbak Chiara, who is willing to spend her packed time in helping me with this project. Bang Guci, Yezha, Bang Boy, the gang of Aesi Cemas (Mas Indro, Bang Ibe, Pak Irsyad, & Jafar), as well as Camara who helped in translating. Gang Botocang (Wily Gary, Bioma, Mas Muchlis, Mas Roy Rubianto, Mas Anton), Bang Blek, Bot, Ukok Indra, oo, Awi X BDSIP team (Baras, Mas Saeni, Mbak Muti, Mbak Purni, Mas Jogiha, Mas Hendra, Mas Oka, Max & Mas Adis), the Bandung Bondowoso team (Hadi, Lisa, Wawa), for taking care of marketing and publication, Dera and Zaka from the Artistic team for catering all my wants, Mas Martin, your writing has made this book so much more aesthetic, my mentors in the Photobook Class of Galeri Galen (Kak Caron, Mas Aji, Mas Gun, Bang Oscar, Mas Toke, Kak Denty, Mas Zulhar), thank you and apologies for bothering you all during the production of this book. I hope that all of you may sleep soundly! Lastly, to Allah SWT, Who has created a beautiful life on Earth.</p>	<p>Bagian halaman persembahan sama dengan bagian biografi dan ini menjadi satu halaman dengan bagian biografi.</p>
<p>Colophon</p>		<p>Halaman <i>colophon</i> terdiri dari nama penerbit, fotografer, desainer buku, ilustrator, mentor, <i>text</i>, <i>translator</i>, <i>narrative supervisor</i>, <i>publication</i>, undang-undang hak cipta, <i>event dan exhibition</i>, ISBN dan percetakan. Terdapat juga desain ilustrasi yang mirip dengan peranko bertuliskan Republik Indonesia dan angka 6000.</p>

Layout pada buku foto Lullaby menggunakan teknik diptik, yaitu penyejajaran dua foto yang saling disandingkan (Wijaya 2016). Kemudian karakteristik *layout* yang digunakan adalah *rhythm* dan *flow*. Menurut Poulin (2017) *rhythm* dan *flow* adalah menempatkan sebuah *layout* layaknya sebuah alunan musik, dimana setiap visual elemennya membentuk seperti koreografi tarian. Apabila dipetakan maka akan terlihat pada gambar 3.



Gb.3 Karakteristik *layout* isi Buku Foto Lullaby



This work is licensed under a CC-BY-NC

Buku foto Lullaby secara isi tidak memiliki pembagian bab, namun bila melihat pola layout di atas, maka secara tidak langsung nampak adanya pemisahan dengan menempatkan foto dengan foto pada beberapa urutan foto (gambar 3). Hal itu bisa dilihat dari kotak merah, penempatan foto dengan foto nampak teratur, bisa dilihat dari urutan 9-10; 19-20; 29-30; 30-40; 49-50; 59-60; 69-70. Dengan demikian nampak adanya pola seperti *rhythm and flow* yang disajikan pada layout buku foto Lullaby. Garis biru menandakan bahwa halaman tersebut berisikan ilustrasi dan foto. Adanya penempatan seperti tersebut di atas memungkinkan adanya sebuah jeda, sehingga pembaca tidak hanya disuguhkan sekedar ilustrasi dan foto saja.

Meskipun tidak selengkap buku ilmiah yang memiliki daftar isi kemudian pembagian bab, buku foto memang lebih bebas, karena ada beberapa pendapat bahwa buku foto adalah *art*, dimana tidak ada standarisasi yang belum disepakati. Melihat pemetaan pada buku foto Lullaby, terlihat jelas ada konsep yang diusung, bahwa tidak semua halaman berisikan foto dan ilustrasi. Seperti yang terlihat di tabel 3 yang merupakan 2 jenis pemetaan buku foto Lullaby dalam 1 halaman.

Tabel 3 Pemetaan Buku Foto dalam satu halaman

1 halaman berisi Foto dengan Foto	1 halaman berisi Ilustrasi dengan Foto
	

Foto-foto yang disandingkan dengan ilustrasi apabila dilihat maka ada kesatuan cerita yang terbentuk. Dari goresan antara foto dengan ilustrasi, dapat terlihat bahwa ilustrator memanfaatkan elemen yang ada di foto seperti garis, bentuk, warna untuk mewujudkan sebuah bentuk ide kreatif yang memunculkan makna baru, seperti terlihat pada tabel 3.





Aplikasi *Gestalt* pada buku foto Lullaby

Bila melihat kembali konsep buku foto Lullaby yaitu adanya kesatuan atau kesinambungan antara ilustrasi dan foto, maka nampak dengan jelas aplikasi teori gestalt diterapkan di sini (tabel 4). Teori Gestalt berasal bidang psikologi, tetapi telah mempengaruhi peneliti dari banyak disiplin ilmu, termasuk seni dan komunikasi visual (Behrens 2002). Seniman dan desainer visual tertarik pada hukum persepsi gestalt karena mereka memberikan metode ilmiah yang menjelaskan persepsi manusia di mana cenderung "mengelompokkan" (Graham 2008). Prinsip Gestalt tidak memandang atau menilai elemen demi elemen dari persepsi visual tetapi memandang secara keseluruhan sebagai satu kesatuan yang utuh (Tanudjaja 2006). Proses organisasi persepsi terjadi pada diri penglihat ketika dirinya mengelompokkan informasi dari berbagai sumber yang akan dijadikan menjadi sebuah bentuk pemahaman menyeluruh dari

sebuah stimulus/objek yang dilihat lalu bertindak atas pemahamannya itu (Wulandari and Destiadi 2016).

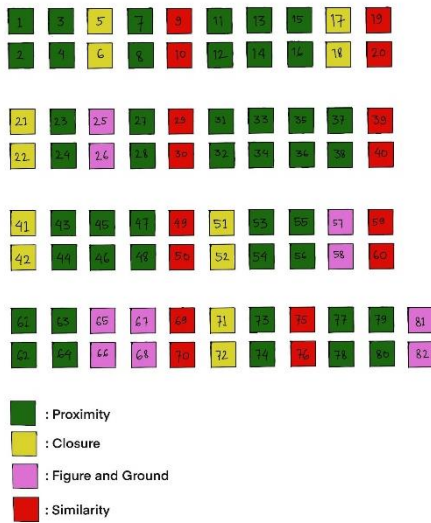
Graham merangkum dan menyajikan 4 prinsip dasar Gestalt dalam seni visual di antaranya ialah: 1) *Figure Ground*, yakni hukum dasar gestalt yang membantu mengidentifikasi objek (gambar) sebagai sesuatu yang berbeda dari latar belakangnya bergantung pada kontras; 2) *Proximity*, merupakan elemen yang secara spasial terletak berdekatan satu sama lain tampak sebagai bagian dari suatu kelompok, sedangkan item yang terpisah dianggap terpisah; 3) *Closures*, sesuai namanya yakni penutupan, manusia memiliki kecenderungan alami untuk menutup celah secara visual dalam suatu bentuk, terutama dalam bentuk yang familiar. Ketika sebuah bagian informasi hilang, manusia akan fokus pada apa yang ada, abaikan bagian yang hilang, dan mengisi kekosongan dengan garis, nada, atau pola yang familiar untuk melengkapi bentuk; 4) *similarity* yaitu elemen visual yang serupa dalam bentuk, ukuran, warna, kedekatan, dan arah dianggap sebagai bagian dari kelompok, bahkan jika elemen dipisahkan secara spasial. Dengan adanya prinsip *similarity/ kesamaan* ini, manusia berusaha untuk mengelompokkan, objek yang berbeda menjadi mudah terlihat (Graham 2008). Dua prinsip *gestalt* yang penting bagi hampir semua karya desain komunikasi visual adalah *similarity* dan *proximity*. Elemen visual yang berdekatan satu sama lain akan terlihat sebagai milik dan berkelompok; mereka yang serupa juga akan terlihat sebagai milik bersama (Zakia 2004). Maka dapat dilihat bahwa *proximity* antara foto dan ilustrasi akan memunculkan berbagai interpretasi bagi yang melihat buku foto Lullaby.

Tabel 4 Aplikasi Teori Gestalt Pada Foto dan ilustrasi

<i>Similarity</i>	<i>Proximity</i>	<i>Closure</i>	<i>Figure and Ground</i>
			

Dengan melihat adanya keterkaitan satu sama lain, maka pemetaan di setiap halaman dilakukan terhadap buku foto tersebut. Maka terdapat pola di dalam buku foto mengenai teori Gestalt yang digunakan. Menurut Sihombing (2015) teori Gestalt menjabarkan respon manusia dalam mempersepsi sebuah objek yang bentuk keseluruhannya diserap terlebih dahulu ketimbang melihat bagian-bagiannya, hal ini terlihat di gambar nomor 3. Ada satu pola yang apabila ditarik garis lurus maka teori Gestalt yang digunakan adalah sama, hal ini diwakili oleh kotak yang berwarna merah pada gambar nomor 3. Teori Gestalt yang digunakan pada kotak yang berwarna merah adalah *similarity*.

Prinsip Gestalt



		bakso mewah, seperti bertingkat. Gambar ilustrasi dijadikan alam mimpi, daya khayal mimpi di siang bolong.
	Proximity	"Hot air" mungkin bisa jadi judul yang cocok untuk gambar di atas ini. Gambar ilustrasi bagian atas digambarkan dengan wujud wajah pria kepanasan berkeringat sebesar biji biji jagung sambil menjulurkan lidahnya, karena ada sengatan matahari yang terik, di pojok kanan atas. matahari dibentuk dengan wajah kartun sedikit dengan ekspresi tertawa jahat atau jahil. Nuansa panas pada gambar ilustrasi disambungkan citra lidah panjang yang menjulur ke bawah bertepatan dengan bentuk semacam terpal bertekstur bunga-bunga. Terpal dalam foto di bawah gambar tersebut dimunculkan sebagai pelindung orang yang sedang tidur di atas mobil bak terbuka.
	Similarity	Pada gambar ini terdapat 2 foto yang disusun bertumpuk atas dan bawah. objek foto di atas berupa 2 orang yang sedang tidur terlentang di atas motor masing-masing dengan sudut pengambilan gambar <i>high angle shot</i> . Di latar depan terekspos besar rambu dilarang berhenti ditambah papan bertuliskan sampai rambu berikutnya. Pada gambar ini bisa digolongkan ke dalam prinsip <i>similarity</i> dari teori Gestalt karena ada kemiripan pose tidur yang sama dengan foto yang di bagian bawah. 1 orang terlihat tidur terlentang juga di atas motor hijau yang diparkir berlatar belakang tembok bermural objek mirip kartun Jepang Doraemon dan kartun Disney Tom & Jerry. Foto ini diselesaikan dengan pengambilan gambar <i>Full shot</i>

	<p>Similarity</p>	<p>Pada gambar ini juga 2 foto disusun secara atas dan bawah. Tercipta prinsip <i>similarity</i> di antara kedua foto tersebut karena terdapat 2 orang yang tidur terlentang di kendaraan truk. Namun bedanya foto yang di atas 2 orang tidur di truk bak terbuka, yang bawah di dalam ruang kemudi truk bak tertutup atau mobil <i>box</i>. Pada foto yang atas, pengambilan foto <i>wide shot</i> truk yang diparkir menghadap ke latar belakang hamparan orang-orang sedang duduk bersila di jalan raya atau lapangan seperti hendak atau sesudah shalat berjamaah seperti layaknya di saat hari raya.</p>
	<p>Closure</p>	<p>Tidur di mobil truk. Nampaknya judul yang tepat bagi kesatuan foto dan ilustrasi adalah tersebut. hal ini terlihat dari bagian atas yaitu tampilan dalam mobil truk beserta sopir serta bagian foto adalah seorang pria yang sedang terbaring tidur. di tembok terdapat tulisan “Bro pangkalan truk”, hal ini mengindikasikan bahwa lokasi tersebut adalah tempat para sopir truk beristirahat.</p>
	<p>Figure and Ground</p>	<p>“Harapan dalam mimpi” seperti yang bisa dilihat bahwa dibagian ilustrasi terdapat sebuah foto yang dibingkai serta ada tanda pita dengan nomor satunya di depannya, dengan latar belakang putih, tanpa ada elemen lainnya. Kemudian di bawahnya foto seseorang yang sedang tertidur dengan latar belakang gedung-gedung yang bertingkat. Ada kekontrasan antara posisi bingkai dengan orang yang sedang tiduran. apabila disatukan adanya interpretasi yang menandakan sebuah impian.</p>

Simpulan

Karya fotografi dalam sebuah buku foto dapat dikolaborasikan dengan jenis karya lain, dalam studi ini buku foto Lullaby dikolaborasikan dengan ilustrasi gambar manual. Kolaborasinya membentuk keunikan tersendiri sebagai buku foto. Dalam *layout* suatu buku foto pada umumnya terdapat elemen lain selain foto seperti misalnya ilustrasi pendukung yang berfungsi sebagai penghias. Kali ini, posisi ilustrasi non foto bukan sekedar penghias, justru berinteraksi dengan karya utama yakni karya fotografi. Karakteristik layout yang terbentuk di buku foto

Lullaby yaitu *rhythm and flow* sehingga pembaca merasa tidak bosan sesekali diinterupsi dengan adanya foto dan foto dalam satu *spread*. Ilustrasi mendukung karya foto menjadi lebih bermakna, memberikan sebuah tanda yang membuka kemungkinan beragam interpretasi bagi audiens. Prinsip Gestalt juga digunakan untuk memberikan persepsi mendalam terhadap suatu karya oleh karena adanya hubungan antar elemen yang nampak ‘dimainkan’, termasuk pada buku foto *Lullaby* ini.

Dalam membuat buku foto diperlukan konsep yang matang, dan kolaborasi yang kuat antara judul buku foto, karya foto dan elemen lainnya. Disarankan menambahkan nilai lebih untuk mengemas buku foto agar *audiens* mendapatkan pengalaman artistik yang *memorable*, juga lebih mengapresiasi secara emosional terhadap karya yang disampaikan. Dampak yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah dapat membuka peluang bagi para peneliti, fotografer dan juga desainer buku khususnya buku foto untuk menggunakan teknik penyusunan konsep dan penataan *layout* secara sistematis menggunakan skema perencanaan desain buku foto dengan mengembangkan fokus pada hal tema lain.

Daftar Pustaka

- Berger, Jonah, and Alixandra Barasch. 2018. "A Candid Advantage? The Social Benefits of Candid Photos." *Social Psychological and Personality Science* 9 No. 8: 1010–16.
- Colberg, Jorg. 2016. *Understanding Photobooks: The Form and Content of the Photographic Book*. Routledge.
- Davis, Meredith, and Jamer Hunt. 2017. *Visual Communication Design: An Introduction to Design Concepts in Everyday Experience*. Bloomsbury Publishing.
- Graham, Lisa. 2008. "Gestalt Theory in Interactive Media Design." *Journal of Humanities & Social Sciences* 2 No. 1.
- Haslam, Andrew. 2006. *Book Design*. Laurence King Publishing.
- Lewis, Gordon. 2015. *Street Photography: The Art of Capturing the Candid Moment*. Rocky Nook, Inc.
- Lu, Wei Yuan. 2008. *Is Image Analysis Based on Gestalt Theory a Valuable Approach Teaching Photography?* Durham University.
- Sihombing, Danton. 2015. *Tipografi Dalam Desain Grafis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mizen, Mark. 2010. *Photo Books for Long-Term Preservation*.
- Poulin, Richard. 2017. *Design School: Type: A Practical Guide for Students and Designers*. Rockport Publishers.
- Prasetya, Erik. 2014. *On Street Photography*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*.
- Rustan, Suriyanto. 2008. *LAYOUT Dasar Dan Penerapannya*. Gramedia Pustaka Utama.
- Tanudjaja, Bing Bedjo. 2006. "Aplikasi Prinsip Gestalt Pada Media Desain Komunikasi Visual." *Nirmana* 7 (1).
- Wenjuan, Liu. 2021. "The Integration of Contemporary Art Visual Elements in Visual Communication Design." *Journal of Frontiers in Art Research* 1 No. 3: 4–7.



- Wijaya, Taufan. 2016. *Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wulandari, Wulandari, and Rezha Destiadi. 2016. "Kajian Foto Karya Henri Certier Bresson Ditinjau Dari Teori Gestalt." *Jurnal Desain 3* No. 03: 221–28.
- Zakia, Richard D. 2004. "Gestalt and Photography." *GESTALT THEORY*. 26: 114–21.

